

**UPAYA GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK
PESERTA DIDIK MTs GUPPI NATAR KECAMATAN
NATAR LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

RYO SOBARI
NPM: 1211010180

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
2016 M / 1437 H**

**UPAYA GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK
PESERTA DIDIK MTs GUPPI NATAR KECAMATAN
NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
RYO SOBARI
NPM: 1211010180

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Junaidah, M.A

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2016 M / 1437 H**

ABSTRAK
UPAYA GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK
PESERTA DIDIK MTs GUPPI NATAR KECAMATAN NATAR
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh
Ryo Sobari

Berbicara masalah pembinaan sama dengan berbicara pada tujuan pendidikan Islam. Pembinaan merupakan suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang. Pembinaan akhlak juga harus diberikan kepada anak sejak usia dini serta harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah maupun pihak-pihak lain secara kontinu agar mereka dapat memiliki akhlak yang mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta mampu menjauhi akhlak yang buruk. Oleh karena itu, guru aqidah akhlak wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada peserta didik baik dari aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan peserta didik yang berkhlahk mulia sesuai dengan agama Islam. Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?”

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru aqidah akhlak serta peserta didik MTs GUPPI Natar, sedangkan untuk data sekundernya penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pembinaan akhlak anak. Data dianalisis dengan kualitatif melalui melalui teknik analisis data reduction (*reduksi data*), data display (*penyajian data*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwasannya dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan menggunakan metode-metode yang sesuai seperti melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat atau pemahaman, hadiah, dan pemberian hukuman atau peringatan. Namun, dalam penelitian penulis menemukan bahwa proses pembinaan akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan ini adalah dari personal guru aqidah akhlaknya, jadi peserta didik benar-benar menjadikan beliau sebagai tauladannya.

MOTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : 4)

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam: 4)¹



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil Alamin.....

Dengan kerendahan hati dan teriring do'a rasa syukur kehadiran Allah SWT, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Drs. Nasir Hasanuddin dan Ibunda Mumpuni Suryaningsih, S.I.Kom yang telah memberikan doa, dorongan serta dukungan kepada penulis baik materi dan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
2. Kakakku Eko Buyung Munafatri, S.I.Kom dan Atik Kusniati, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi.
3. Seluruh keluargaku besarku yang selalu mendo'akan keberhasilan ku.
4. Teman-temanku Jurusan PAI khususnya kelas B, serta teman-teman seangkatan 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya terimakasih atas dukungan dan motivasinya, dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Serta Almamaterku tercinta IAIN Raden Intan Lampung, yang telah menjadi ladang menimba ilmu dan mengajarkan berbagai kehidupan yang bermanfaat.

RIWAYAT HIDUP

Ryo Sobari, merupakan kedua dari dua bersaudara, yaitu Eko Buyung Munafatri, dari pasangan Bapak Nasir Hasanuddin dan Ibu Mumpuni Suryaningsih. Penulis dilahirkan di Kecamatan Natar Kabupaten Natar, tepatnya pada tanggal 06 Juni 1992.

Jenjang pendidikan pertama penulis dari Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Aulia Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada Tahun 1997-1998. Kemudian dilanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada Tahun 1998-2004. kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di MTs GUPPI Natar pada Tahun 2004-2007. Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 2007 dan lulus pada tahun 2011. Setelah lulus kemudian melaksanakan pengabdian di Institut Study Islam Darussalam (ISID) Gontor Ponorogo Jawa Timur pada tahun 2011-2012 Kemudian melanjutkan pendidikan ke Intitut Agama Islam Negri (IAIN) Randen Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pengalaman selama menempuh pendidikan, penulis mengikuti kegiatan Pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor dan juga pernah mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD). Pengalaman organisasi penulis, pernah menjadi anggota OSIS dan juga OPKM (Organisasi Pelajar Pondok Modern). Setelah lulus turut serta didalam pengurusan Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor Lampung.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi.
3. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku pembimbing I dan Junaidah, M.A, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

5. Pimpinan dan Staf Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas berupa buku-buku bacaan yang bermanfaat dalam penyelesaian penulisan skripsi.
6. Bapak Kasim Bakri, S.Pd.I selaku Kepala MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian disekolahnya.
7. Rekan-rekan dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan baik petunjuk maupun saran-saran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Semoga segala bantuan yang telah diberikan akan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Penulis

RYO SOBARI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penjelasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian.....	12
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Upaya Guru Aqidah Akhlak.....	21
1. Pengertian Upaya Guru Aqidah Akhlak	21
2. Syarat Kompetensi Guru Aqidah Akhlak	22
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	27
4. Peran Guru Aqidah Akhlak.....	36
B. Akhlak	40
1. Pengertian Akhlak.....	40

2. Tujuan Akhlak.....	42
3. Pembagian Akhlak	44
4. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak	47
5. Metode Dalam Pembinaan Akhlak	51
6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.....	57
C. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak.....	60

BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Profil MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	63
1. Sejarah Berdirinya MTs GUPPI Natar	63
2. Letak Geografis MTs GUPPI Natar	65
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	65
4. Keadaan Guru MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	66
5. Kondisi Peserta didik.....	67
6. Sarana dan Prasarana.....	68
B. Penyajian Data.....	70

BAB IV ANALISA DATA LAPANGAN

A. Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan....	75
B. Keadaan Akhlak Peserta Didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.....	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Pelanggaran Akhlak Tercela Peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016	10
Tabel 2: Daftar Kepala Sekolah MTs GUPPI Natar Lampung Selatan	64
Tabel 3: Tenaga Pengajar Atau Guru MTs GUPPI Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017	66
Tabel 4: Siswa/i MTs GUPPI Natar Lampung Selatan.....	67
Tabel 5: Rincian Pemakaian Lokasi MTs GUPPI Natar Lampung Selatan.....	69
Tabel 6: Rincian Pemakaian Sarana dan Prasarana MTs GUPPI Natar Lampung Selatan	69
Tabel 7: Data Pelanggaran Akhlak Tercelaa Peserta Didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016	72



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi wawancara dan observasi untuk pembinaan akhlak peserta didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
2. Kisi-kisi pedoman wawancara dan observasi tentang akhlak peserta didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan
3. Kerangka observasi tentang pembinaan akhlak peserta didik MTs GUPPI Natar
4. Kerangka observasi tentang akhlak peserta didik MTs GUPPI Natar
5. Pedoman wawancara
6. Pedoman dokumentasi
7. Kartu konsultasi skripsi
8. Pengesahan proposal skripsi
9. Bukti acc proposal skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Sebelum penulis menguraikan skripsi ini lebih lanjut, lebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul skripsi “Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan”. Adapun penjelasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Upaya Guru Aqidah Akhlak

Upaya adalah “usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan sesuai dengan rencana dan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan”.²

Guru Aqidah Akhlak adalah orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan yang berisikan tentang keimanan dan keyakinan serta berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku atau moral.³

Upaya guru Aqidah Akhlaq yang dimaksud adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlaq sebagai seorang yang selalu memberikan bimbingan tentang keimanan dan keyakinan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam rangka membina akhlaq peserta didik.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), h. 201.

³ Departemen Agama RI., *Panduan Penyusunan Kurikulum di Lingkungan Departemen Agama RI.*, (Jakarta, Sarana dan Prasarana, 2007), h. 6.

2. Membina Akhlak

Membina adalah “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berrdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.⁴

Akhlak adalah “kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa darimana timbulnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang”.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah mengusahakan agar sifat atau watak menjadi labuh baik dan sesuai dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama islam.

3. MTs GUPPI Natar Kabupaten Lampung Selatan

Adalah suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Lampung Selatan yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini suatu penelitian untuk mengungkapkan dan membahas secara lebih dalam mengenai upaya apasaja yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan.

B. Alasan Memilih Judul

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, h. 134.

⁵ Oemar Muhammad al Taumy al Saibany, *Materi Akhlak*, (Jakarta, Gema Insani, 1989), h. 319.

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Aqidah Akhlak sebagai seorang yang telah mengkhususkan diri untuk menyampaikan ajaran-ajaran Agama Islam yang berkenaan dengan Aqidah dan Akhlak peserta didik memiliki posisi strategis dalam pembinaan akhlaq peserta didik, oleh karenanya perlu melakukan berbagai upaya dalam mewujudkan tujuan tersebut
2. Guru Aqidah Akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan telah berusaha untuk membimbing dan membina akhlak peserta didik dengan berupaya menanamkan sikap dan perilaku yang baik di lingkungan sekolah, membiasakan sikap disiplin dengan mentaati tata tertib, mendorong peserta didik pengamalan ibadah sholat, menghukum anak yang melanggar akhlak, namun masih ada peserta didik yang melakukan perbuatan yang mencerminkan akhlak buruk. Kondisi ini yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengkaji secara mendalam sebagai faktor yang menyebabkan upaya guru belum berhasil optimal dalam membina akhlak peserta didik.

C. Latar Belakang Masalah

Membina manusia agar menjadi hamba Allah SWT yang shaleh dengan tujuan seluruh aspek kehidupan, perbuatan, fikiran dan perasaannya adalah tujuan diutusny Nabi Muhammad SAW dan itu menjadi tanggung jawab kita berrsama.

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶ Pembinaan akhlak merupakan suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan dilakukan secara berulang-ulang.

Pembinaan dan pengajaran merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Untuk itu eksistensi pendidikan sangat diperlukan, karena ia akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak. Terutama pendidikan agama yang berhubungan dengan akhlak, baik penanaman pendidikan tersebut dilakukan pada lembaga-lembaga formal, informal, maupun nonformal. Pembentukan pribadi anak sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷

Akhlak adalah budi pekerti, peringai, tingkah laku, tata krama, sopan santun adab dan tindakan.⁸ Akhlak ibarat keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan fikiran dan perencanaan.

⁶ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta, Belukar, 2006), h. 54

⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *UU RI No 20 tahun 2003*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2003), h. 6-7

⁸ Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012), h. 13

Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka keadaannya disebut “akhlak yang baik”. Jika yang ditimbulkan lebih dari itu, maka keadaannya disebut “akhlak yang buruk”.⁹

Peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena Rasulullah SAW menjadikan baik buruk akhlak seseorang sebagai kualitas imannya. Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُ خُلُقًا (رواه الترمذي)

Artinya: “Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR, Tirmidzi)¹⁰

Untuk membina akhlak anak yang baik dan budi pekerti yang luhur, menurut Abudin Nata ada beberapa cara dalam memberikan pengetahuan agama dalam pembinaan akhlak anak yaitu:

- a. Melalui Pembiasaan
- b. Melalui Paksaan
- c. Melalui Keteladanan¹¹

1. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan yang biasa dilakukan sejak kecil dan berlangsung dengan kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui

⁹ Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1993), h. 11

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta, LPPI, 2000), h. 8

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), h. 141

pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Jadi jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik hingga itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.¹² Dengan pembiasaan yang baik akan menentukan sikap tertentu pada anak seperti mengerjakan shalat, memberi salam kepada sesama pada saat atau masuk rumah, berkata tidak terlalu keras, membantu orang lain, dan sebagainya sehingga anak akan terbiasa dalam melaksanakan perbuatan yang baik untuk menjadikan akhlak yang baik pula.

2. Melalui Paksaan

Pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan itu sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.¹³ Seperti memaksakan anak menjalankan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, bertutur kata yang sopan, bersikap baik kepada sesama maupun kepada orang tua, saling membantu dan tolong menolong. Serta menjauhi segala yang dilarangnya seperti berkelahi, berkata kasar, dan sebagainya.

3. Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya.¹⁴

¹² *Ibid*, h. 141

¹³ *Ibid*, h. 141

¹⁴ Abdullah nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo, Insan Kamil, 2012), h. 516

Anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari maupun tidak.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁵

Dari ayat diatas jelas bahwasannya didalam diri Rasul terdapat tauladan atau contoh yang baik bagi para orang tua untuk mendidik anaknya. Andai anak ingin baik maka mulailah pada diri orang tuanya dulu, insya Allah anak dengan sendirinya akan mengikuti.

Secara garis besar akhlak itu terbagi kedalam dua macam yaitu: a) akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji (baik) atau akhlak mulia, b) akhlak madzmumah yaitu akhlak yang tercela. Maka yang termasuk dalam akhlak yang baik ini antara lain: taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, saling menolong, menepati janji, amanah (dapat dipercaya), pemaaf, sabar, jujur, menghormati orang

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, CV Indah, 1971), h. 670

lain, santun dalam berbicara, bersyukur, ikhlas, pemurah, beramal, sholeh, dan lain-lain.

Sedangkan akhlak tercela antara lain: membangkan perintah Allah dan Rasul-Nya, durhaka kepada ibu-bapak, saling bertengkar dan dendam, mengingkari janji, berbohong, curang, khianat, riya, sombong, egois, putus asa dan menerima keputusan Allah.¹⁶

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa peserta didik di sekolah akan memiliki akhlak yang baik apabila terlebih dahulu guru agama yang mendidik mereka dapat memberikan contoh yang baik, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian anak didik. Jadi jelas, jika tingkah laku atau kepribadian guru tidak baik maka anak didiknya juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.

Eksistensi guru sangat menentukan dalam membina akhlak peserta didik, karena disamping guru berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pengarah yang mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi terhadap diri siswa di sekolah. Dengan demikian para guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkan dalam proses belajar mengajar, dan seorang guru hendaknya selalu memberikan atau mengarahkan anak didiknya kepada hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet ke-11, 2012), h. 126

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaanya, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan ketidak seimbangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam keadaan yang demikian anak didik perlu ditanamkan kepercayaan kepada Allah, sifat-sifat Allah, arti dan manfaat agama, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, sifat-sifat yang terpuji seperti pemaaf, sabar dan menepati janji. Dalam hal akhlak maka umat Islam wajib meneladani Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah SWT yaitu:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.¹⁷

Untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah, yang taat kepada Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, maka guru akidah akhlak harus menjalankan peranannya dalam membina akhlak secara sistemik, kontinyu dan berkesinambungan seperti melakukan upaya-upaya dibawah ini:

- a. Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sejak dini.

¹⁷ *Ibid*, h. 960

- b. Memberikan suri tauladan atau memberikan contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membiasakan mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam.
- d. Mengadakan pembiasaan keagamaan seperti tatacara shalat, wudhu, tayamum, berdoa, berzikir, shalat berjamaah dan lain-lain.
- e. Memberikan teguran secara lisan dan tulisan kepada peserta didik apabila ada peserta didik yang berbuat yang mencerminkan akhlak yang buruk.
- f. Memberikan arahan dan motivasi tentang pentingnya melakukan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah seperti puasa, zakat, berdoa, shalat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan pra survey yang dilakukan melalui metode wawancara, diperoleh gambaran mengenai upaya guru Aqidah Akhlak MTs Guppi Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yaitu:

“Saya sebagai guru Aqidah Akhlak telah berupaya memberikan pengarahan kepada peserta didik dalam usaha membina akhlak peserta didik, upaya yang saya lakukan adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik, menjadi teladan yang baik, sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah, melakukan bimbingan tentang tatacara beribadah, menegur yang melakukan perbuatan yang buruk dan memberikan motivasi untuk selalu beribadah kepada Allah”.¹⁹

Berdasarkan hasil dokumentasi, diperoleh data tentang pelanggaran peserta didik kelas VIII MTs Guppi Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang mencerminkan akhlak yang kurang baik, sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 1
Data Pelanggaran Akhlak Tercela Peserta Didik
MTs Guppi Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016

No	Keadaan Akhlak Tercela	Pelanggar	Jumlah Peserta Didik Kelas VIII
1	Riya	7	105
2	Mengadu Domba	9	

¹⁸ Sulaiman, *Menjadi Guru*, (Bandung, Diponegoro, 2005), h. 26

¹⁹ Ahmad Hunaini, guru Aqidah Akhlak Mts Guppi Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, *Wawancara*, April 2016

3	Dengki/Iri	13	
4	Kikir	5	
5	Dendam	8	
6	Khianat	5	
7	Takabur	8	
Jumlah		55	105

Sumber: *Dokumentasi* MTs Guppi Natar Tahun 2016

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa peserta didik kelas VIII di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan masih ada yang memiliki akhlak yang kurang baik. Kondisi diatas apabila tidak diantisipasi dikhawatirkan akan mempengaruhi peserta didik yang lain. Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi karena adanya berbagai macam faktor yang mempengaruhi. Kondisi inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengungkap dalam sebuah penelitian.

D. Rumusan Masalah

Masalah ialah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada dengan kenyataan yang ada.²⁰ Rumusan masalah berbeda dengan masalah, kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Nemun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.²¹

Berdasarkan latarbelakang dan beberapa pengertian tentang rumusan masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah upaya

²⁰ Marghono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h. 54

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 55

guru aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis memiliki tujuan sehingga proses dari tujuan menjadi terarah dan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam mencari dan mengumpulkan data yang ada dilapangan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui bagaimanakah upaya guru Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.”

2. Kegunaan Penelitian

Selain memiliki tujuan yang telah direncanakan, penulis mengharapkan ini berguna bagi pihak-pihak terkait. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran kepada pihak sekolah khususnya guru Aqidah Akhlak agar lebih consent dan serius dalam memberikan keteladanan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik.
- b. Sebagai syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.²² Disebut kualitatif karena sifat-sifat data yang dikumpulkan berupa data narasi dan tidak menggunakan alat ukur data kuantitatif.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.²³ Penelitian ini menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan angka atau statistik. Penelitian ini berusaha mendiskripsikan pembinaan akhlak peserta didik.

2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁴ Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor kontekstual. Untuk mendapatkan informasi dari sumber data, dilakukan melalui

²²Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), h. 24

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2012), h. 9.

²⁴Moleong J.Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 157

wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Kegiatan ini akan bervariasi dari situasi satu kesituasi lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menetapkan sumber data untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti, adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah data yang dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya, dalam hal ini yang menjadi sumber utamanya adalah guru serta peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari subjek ataupun objek secara langsung, akan tetapi pihak lain seperti lembaga-lembaga terkait dan buku-buku yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, serta seluruh narasumber pendukung dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Metode wawancara adalah “teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan kepada pihak yang diwawancarai”.²⁵

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer)

²⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), h. 105

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁶

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara Tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁷

Dari jenis interview diatas, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, artinya bahwa penginterview memberikan kebebasan

²⁶ Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 186

²⁷ Sugiono, *Op.Cit*, h. 194-197

kepada orang yang interview untuk memberikan tanggapan atau jawaban sendiri. Penulis menggunakan cara ini karena untuk mendapatkan data yang relevan dan juga tidak menginginkan adanya kekakuan antara penulis sebagai penginterview dengan orang yang diinterview. Dalam pelaksanaannya penulis akan mewawancarai kepala sekolah dan juga guru untuk mendapatkan data tentang pembinaan akhlak dan juga akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.²⁸ Metode observasi ini merupakan metode pendukung dalam penelitian ini, karena dengan metode observasi penulis bisa mendapatkan informasi secara langsung dan juga memperoleh data secara lebih rinci dan jelas. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu bentuk observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung atau tidak berperan secara langsung kedalam kegiatan yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk melihat pembinaan akhlak dan akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

²⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Op.Cit*, h. 104

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁹

Metode dokumentasi ini penulis gunakan sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh. Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang pembinaan akhlak dan akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

4. Analisa Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam penelitian ini agar memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian. Sebagaimana pendapat berikut:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”³⁰

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010), h. 274

³⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 334

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwasannya analisa data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.³¹ Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, terlebih dahulu diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.³²

Jadi reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pengkategorian data. Proses ini merupakan upaya penemuan tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai data-data, baik gambaran mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan. Reduksi data merupakan berpikir intesif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi.³³

Dengan demikian dapat dipahami dalam penyajian data ini akan dianalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian.

³¹ *Ibid*, h. 335

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 335

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2014), h. 93

Oleh karena itu semua data-data lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara, dokumen hasil observasi dan lain sebagainya, akan menganalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang pembinaan akhlak.

b. Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sampai mana kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya dalam mendisplaykan data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan chart. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.³⁴

c. Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif menurut Milles Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada.³⁵ Kesimpulan awal yang di kemukakan

³⁴ *Ibid*, h. 95.

³⁵ *Ibid*, h. 99

masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³⁶

Dalam menganalisis data hasil penelitian ini, penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan, perlu mengadakan penelitian sedemikian rupa untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang berguna menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Setelah data diperoleh, baik hasil penelitian kepustakaan maupun hasil penelitian lapangan, maka data itu diolah kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir. Dalam pengolahan data yang diolah adalah hal-hal yang tercantum dan terekam dalam catatan lapangan hasil wawancara atau pengamatan. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jadi data yang dihasilkan berupa kata-kata, kalimat, gambar atau simbol.

³⁶ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 345.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Aqidah Akhlak

1. Pengertian Upaya Guru Aqidah Akhlak

Upaya adalah “usaha untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan sesuai dengan rencana dan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan”.³⁷

Guru dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 diartikan sebagai “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.³⁸

Pendapat lain menyatakan bahwa guru adalah “salah satu komponen manusiawi yang dalam proses belajar mengajar ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang potensial didalam pembangunan”.³⁹

Aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), h. 201.

³⁸ Tim Penyusun, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2006), h. 2

³⁹ Sadirman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2000), h. 1

Aliyah (MA), dimana dalam mata pelajaran tersebut diajarkan tentang tauhid (keimanan) dan akhlaq (prilaku manusia).⁴⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa guru aqidah akhlaq adalah orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan yang berisikan tentang keimanan dan keyakinan dan berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku atau moral.

2. Syarat Kompetensi Guru Aqidah Akhlak

Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya menyiapkan seorang anak didik memainkan perannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi membina sikapnya terhadap agama tekun berikut mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa serta negara.

Tugas seorang guru, khususnya guru tidak mementingkan kebutuhan dunia saja namun mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu guru

⁴⁰ Departemen Agama RI., *Panduan Penyusunan Kurikulum di Lingkungan Departemen Agama RI.*, (Jakarta, Sarana dan Prasarana, 2007), h. 6

harus memiliki persyaratan yang menunjang. Persyaratan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai ijazah formal
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Berakhlak yang baik⁴¹

Memiliki ijazah formal yaitu seorang guru harus memiliki ijazah yang selaras dengan jabatannya dimana guru wajib berasal dari pendidikan keguruan yang dibuktikan dengan dimilikinya ijazah sebagai bukti formalnya.

Sehat jasmani dan rohani, juga merupakan syarat personal karena seorang guru dituntut untuk menjalankan tugas dengan sempurna baik dari segi kegiatan fisik maupun segi kerohanian yang dinyatakan dengan keabsahannya oleh seorang dokter.

Berakhlak yang baik, bahwa guru dalam menjalankan tugasnya dijadikan sebagai teladan yang menjadi landasan para peserta didik dapat mengambil pelajaran dan keteladanan, oleh karenanya maka guru harus yang berakhlak baik yang dinyatakan oleh kepolisian setempat.

Selanjutnya menurut suwarno bahwa seorang guru harus mempunyai “pribadi yang telah merupakan suatu dengan masyarakatnya, atau individu yang berhasil dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat”.⁴²

⁴¹ Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), h.

⁴² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Bandung, Aksara Baru, 1984), h. 89

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

a. Takwa Kepada Allah

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi penerus bangsa yang baik dan mulia. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan dan menganjurkan untuk bertakwa, seperti firman Allah SWT yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (آل

عمران: 102)

Artinya: *“Wahai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”*. (Q.S. Ali-Imran: 102)⁴³

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta, Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 2005), h. 92

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemilikinya sudah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi, terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru, makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat manusia.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular misalnya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Kita kenal istilah "*mens sana in corpore sano*" yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.

Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik, yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan masyarakat.

Edi Suardi mengungkapkan bahwa seorang pendidik harus memenuhi beberapa persyaratan, yakni:

- 1) Seorang pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan. Sudah tentu tujuan akhir pendidikan harus ia sadari benar. Dalam hal itu pendidik harus banyak mempunyai pengetahuan tentang apa yang disebut manusia dewasa, sesuai dengan tempat dan waktu. Di Indonesia ia harus mengenal tujuan pendidikan nasional atau cita-cita nasional tentang manusia Indonesia.
- 2) Seorang pendidik harus mengenal anak didiknya.
- 3) Seorang pendidik harus tahu prinsip dan penggunaan alat pendidikan. Ia harus tahu pula mana yang cocok untuk anak ini pada situasi tertentu, untuk itu ia harus dapat menentukan jalan atau prosedur mendidik yang bagaimana yang harus ia gunakan atau tempuh.
- 4) Untuk dapat melakukan tugasnya yang menghendaki pengetahuan dan kesabaran itu ia harus mempunyai sikap bersedia membantu anak didik.

Tanpa itu ia merupakan orang yang bertindak mekanis, seperti robot, atau kadang kadang terkadang-kadang diluar kesadarannya berlaku kurang cocok sebagai pendidik, misalnya kurang sabar.

- 5) Untuk dapat membuat suatu pergaulan pendidikan yang serasi dan mudah berbicara kepada anak didik, maka ia harus dapat beridentifikasi (menyatupadukan) dengan anak didiknya.⁴⁴

Di Indonesia menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan yaitu berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkepribadian luhur, dan berjiwa nasional.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa seorang guru tidak cukup hanya memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam untuk menstrasferkan ilmu pada murid, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, karena dengan akhlak yang baik ia dapat menjadi contoh atau teladan bagi para muridnya, mendidik dan juga mengarahkan anak-anak didiknya kepada kebajikannya. Disamping itu pula guru juga harus bertakwa, berijazah, mengetahui tujuan pendidikan, mengenal baik dengan muridnya dan sehat baik jasmani maupun rohani.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Mengenai tugas guru agama bagi pendidikan Islam adalah mendidik serta membina anak didik dengan memberikan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya. Menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru adama adalah mendidik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab

⁴⁴ Edi Suardi, *Pengantar Pendidikan Modern*, (Jakarta, Modern Pustaka, 2002), h. 85

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), h. 34

mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁴⁶

Guru adalah figur seorang pemimpin, guru juga sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai suatu pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 34

Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan interaksi sosial dimasyarakat. Guru menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, dengan begitu anak didik memiliki sifat kesetiakawanan sosial.⁴⁷

Syaiful Bahri Djamarah, membagi tugas guru dalam tiga bagian yaitu tugas profesional, personal dan sosial. Untuk selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas profesional

Tugas profesional menjadikan guru memiliki peranan prosesi (*profesional role*) yang termasuk peranan profesional adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang guru yang diharapkan menguasai ilmu pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi kegiatan kepada peserta didik yang berhasil baik
- 2) Seorang pengajar yang menguasai psikologi tentang anak
- 3) Seorang penanggung jawab dalam membina disiplin
- 4) Seorang penilai dan konselor terhadap kegiatan peserta didik
- 5) Seorang pengembang kurikulum yang sedang dilaksanakan
- 6) Seorang penghubung antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat
- 7) Seorang pengajar yang terus menerus mencari dan menyelidiki pengetahuan yang baru dan ide-ide yang baru untuk melengkapi informasinya.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 37

b. Tugas personal

Tugas personal atau pribadinya yaitu tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat. Seorang pemberi contoh seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Kalau seorang melihat dirinya (*self concept*) maka yang nampak bukan satu pribadi yaitu saya dengan diri saya sendiri, saya dengan self ideal saya sendiri dan saya dengan self concept saya sendiri.

c. Tugas sosial

Seorang guru adalah seorang penceramah zaman (*langveld*). Karena posisinya dalam masyarakat maka tugas lebih dari tugas profesional yang telah disebutkan diatas. Ia juga harus punya komitmen dan konsep terhadap masyarakat dalam peranannya sebagai warga negara dan sebagai agen pembaharu atau seorang penceramah masa depan. Pada suatu saat ia diminta tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang harus ditaati tapi pada saat yang sama ia diharapkan menjadi pembaharu. Inovator dari kemajuan zaman. Pada suatu saat diharapkan dianggap anggota dari masyarakat, tapi pada saat yang sama dituntut juga untuk memilih keadaan masyarakat pada suatu saat ia dituntut untuk menjadi teladan yang benar (harapan) pada saat yang sama ia harus membela hak-hak kemanusiaan.

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dikalangannya dan juga

dalam kiprahnya untuk ikut mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya.⁴⁸

Selain harus memiliki persyaratan kompetensi, tugas dan juga tanggung jawab sebagai guru, seorang guru juga berperan sebagai pendidik dilingkungan sekolah. Seperti yang disampaikan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang menerangkan berbagai macam peranan guru sebagai pendidik disekolah, seperti uraian dibawah ini:

a. Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan dimasyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 29-32

anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki program pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.

f. Inisiator

Dalam peranannya dalam inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru

sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik.

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.

Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari orang-orang yang disupervisinya.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.⁴⁹

Dari berbagai peranan yang telah dijelaskan diatas, guru harus bisa berperan sebaik mungkin sebagai guru. Dengan guru berperan sebaik mungkin

⁴⁹ *Ibid*, h. 43-49

sebagai seorang pendidik disekolah, maka akan dapat menjadikan peserta didik menjadi nyaman dalam menuntut ilmu dan juga mempermudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru disekolah.

4. Peran Guru Aqidah Akhlak

Guru aqidah akhlak selain sebagai pengajar disekolah, juga memiliki tugas dalam membina akhlak peserta didik. Adapun peran dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan upaya guru dalam membina akhlak peserta didik di sekolah sebagai berikut:

a. Guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasihat-nasihat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru agama sebagai sosok teladan bagi anak didik

Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi,

hal ini sangatlah penting karena guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka anak didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.

c. Guru agama sebagai orang tua kedua bagi anak didik

Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri. Seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.⁵⁰

Guru adalah subyek dalam pendidikan yang paling berperan sebagai pengajar dan pendidik, apalagi misi dari pendidikan sendiri adalah membangun mental anak bangsa yang beriman, bertakwa dan

⁵⁰ Abidin Ibnu Rusdi, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1991), h. 75-78

berbudi pekerti luhur. Untuk itu untuk mencetak anak didik yang beriman dan bertakwa maka seorang guru harus terlebih mempunyai modal iman dan takwa.

Seorang guru agama sebaiknya meneladani apa yang ada pada diri Rasul, mampu mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada anak didiknya. Sebagaimana firman Allah yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.* (QS. Al-Ahzab: 21)⁵¹

Seperti pada penjelasan diatas, bahwa guru memiliki peran yang penting sebagai seorang pendidik. Peran guru sebagai pembimbing disekolah merupakan hal yang penting, dikarenakan bimbingan dapat menentukan perilaku serang peserta didik. Bila bimbingan dilakukan dengan tepat, maka akan menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya,

⁵¹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 420

jika bimbingan dilakukan dengan tidak tepat, maka dapat dipastikan akhlak peserta didik tersebut akan tidak baik. Seperti yang disampaikan oleh Abu Ahmadi bahwa peran guru sebagai pembimbing adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Suasana yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
- b. Mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat dan pembawaannya.
- c. Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik. Tingkah laku siswa yang tidak matang dalam perkembangan sosialnya ini dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-temannya.
- d. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas baru, alat atau tempat bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuannya.
- e. Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya. Berhubung guru relatif lama bergaul dengan para siswa, maka kesempatan tersebut dapat dimanfaatkannya untuk memahami potensi siswa. Guru dapat menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Melalui penyajian materi pelajaran, usaha bimbingan tersebut dapat dilakukan.⁵²

Untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah, yang taat kepada Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, maka guru akidah akhlak harus menjalankan perannya dalam membina akhlak secara sistemik, kontinyu dan berkesinambungan seperti melakukan upaya-upaya dibawah ini:

- g. Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sejak dini.
- h. Memberikan suri tauladan atau memberikan contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Membiasakan mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam.

⁵² Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2007), h. 109

- j. Mengadakan pembiasaan keagamaan seperti tatacara shalat, wudhu, tayamum, berdoa, berzikir, shalat berjamaah dan lain-lain.
- k. Memberikan teguran secara lisan dan tulisan kepada peserta didik apabila ada peserta didik yang berbuat yang mencerminkan akhlak yang buruk.
- l. Memberikan arahan dan motivasi tentang pentingnya melakukan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah seperti puasa, zakat, berdoa, shalat dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Dari penjelasan diatas tentang peranan guru aqidah akhlak sebagai pendidik disekolah dan juga sebagai pembimbing dalam pembentukan akhlak, maka dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik guru aqidah akhlak dapat melakukan langkah-langkah seperti menanamkan nilai-nilai agama, memberikan suri tauladan, mengadakan pembiasaan dalam keagamaan, menegur yang melakukan kesalahan, dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik, dapat mempermudah guru dalam pembentukan akhlak peserta didik kearah yang lebih baik. Selain dengan melakukan upaya diatas, guru juga wajib untuk mengawasi peserta didik. Hal itu dilakukan agar peserta didik dapat terbiasa melakukan sesuatu kebaikan sampai ia dewasa kelak.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari segi bahasa (etimologi), perkataan akhlak adalah jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁴

Abdul Hamid Yunus dalam kitabnya *Da'irotul Ma'arif* berpendapat bahwa akhlaq adalah:

⁵³ Sulaiman, *Menjadi Guru*, (Bandung, Diponegoro, 2005), h. 26

⁵⁴ Louis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid*, (Al-Maktabah al-Katulukiyyah, Beirut, t.th), h. 192

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاءُ الْإِنْسَانِ الْأَدِيبِ عَهُ

Artinya: “Akhlaq ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.⁵⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlaq ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlaq yang mulia atau perbuatan buruk, disebut akhlaq yang tercela.

Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlaq ialah budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁵⁶

Kemudian Al-Ghazali memberikan pengertian akhlaq:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهُ تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِمُهَوْلَةٍ وَيُسْرِي مِنْ
عَلِي حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “Akhlaq adalah ibarat perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁷

Jadi pada hakikatnya akhlaq ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian hingga dari situlah timbul berbagai perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa

⁵⁵ Abdul Hamid Yunus, *Dairah al-Ma'arif II*, (As-Sya'b, Kairo, t.th), h. 436

⁵⁶ Soegarda Porbawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta, Gunung Agung, 2001), h. 9

⁵⁷ Rahman Saleh, *Ahlak Ilmu Tauhid*, (Madrasah Aliyah, Cet. Ketujuh, 2000), h. 6

memerlukan pemikiran. Sebagaimana dikemukakan Al-Ghazali bahwa “norma-norma kebaikan dan keburukan akhlaq ditinjau dari akal pikiran dan syariat Islam”.⁵⁸

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan yang dimaksud dengan akhlaq yang mulia adalah perilaku yang baik sesuai akal pikiran dan syari’at Islam yang telah menjadi tabi’at dan tertanam dalam jiwa. Dan sebaliknya akhlaq tercela adalah perilaku yang buruk yang tidak sesuai dengan akal pikiran syari’at Islam yang telah menjadi tabiat dan tertanam dalam jiwa.

2. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

a. Ridha Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlak, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT. Allah berfirman:

⁵⁸ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), h.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ.

Artinya: “Katakanlah, ‘TuhanKu menyuruh menjalankan keadilan’. Dan (katakanlah), ‘luruskanlah muka (diri) mu disetiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya.” (Q.S. Ar-Araf [7]: 29)

b. Kepribadian muslim

Segala kepribadian muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam. Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ .

Artinya: “siapakah yang paling baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, ‘sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri” (Q.S. fushshilat [41]: 33)

c. Perbuatan mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.⁵⁹

3. Pembagian Akhlak

Secara garis besar, akhlak dapat terbagi menjadi dua macam: a) akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak mulia. b) akhlak mazmumah yaitu akhlak yang tercela.

a. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamda* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut juga dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyyad* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁶⁰

Akhlak terpuji merupakan salah satu kesempurnaan iman. Tanda tersebut dimanifestasikan kedalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.⁶¹ Adapun yang termasuk kedalam akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia), diantaranya:

⁵⁹ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2014), h. 211-212

⁶⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2010), h. 87

⁶¹ Rosihon Anwar, *Op.cit*, h. 215

- 1) Rida kepada Allah SWT,
- 2) Cinta dan beriman kepada Allah SWT,
- 3) Beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, dan takdir,
- 4) Taat beribadah,
- 5) Selalu menepati janji,
- 6) Melaksanakan amanah,
- 7) Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan,
- 8) Qanaah (rela terhadap pemberian Allah SWT),
- 9) Tawakal (berserah diri),
- 10) Sabar,
- 11) Syukur,
- 12) Tawadhu' (merendah diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadis.⁶²

b. Akhlak mazmumah (akhlak tercela)

Kata *mazmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *mazmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan beberapa kitab tentang akhlak, seperti *Ihya' 'Ulum ad-Din* dan *Risalah Al-Qusairiah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masawi' al-akhlaq* sebagaimana digunakan oleh Asy-Syamiri.

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *mazmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Banyak keterangan yang menjelaskan perintah menjauhi akhlak tercela dan pelakunya, diantaranya:

⁶² Rosihon Anwar, *Op.cit*, h. 30-31

Rasulullah SAW bersabda:

لَوْ كَانَ سُوءُ الْخُلُقِ رَجُلًا يَمْشِي فِي النَّاسِ لَكَانَ رَجُلًا سُوءًا . وَإِنَّ

اللَّهُ تَعَالَى لَمْ يَخْلُقْنِي فَحَاشَا

Artinya: “*Seandainya akhlak buruk itu seseorang yang berjalan ditengah-tengah manusia, ia pasti orang yang buruk. Sesungguhnya Allah tidak menjadikan perangaiku jahat.*”

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ سُوءَ الْخُلُقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ

Artinya: “*sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan sebagaimana cuka merusak madu.*”⁶³

Akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyiyah (akhlak yang jelek) menurut syara’ dibenci Allah SWT dan Rasul-Nya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Adapun yang termasuk akhlak tercela antara lain:

- 1) Kufur,
- 2) Syirik,
- 3) Murtad,
- 4) Fasik,
- 5) Riya’,
- 6) Takabur,

⁶³ *Ibid*, h. 121-122

- 7) Mengadu domba,
- 8) Dengki/iri,
- 9) Hasut,
- 10) Kikir,
- 11) Dendam,
- 12) Khianat,
- 13) Memutuskan silaturahmi,
- 14) Putus asa,
- 15) Segala pandangan tercela menurut pandangan Islam.⁶⁴

4. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Penulis menguraikan pembinaan akhlak sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut diatas.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia (Q.S. At-Thariq [86]: 5-7). *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera (Q.S. Al-Nahl[16]: 78). *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia (Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 12-13).

⁶⁴ *Ibid*, h. 31

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (Q.S. Al-Isra' [17]: 70).⁶⁵

Akhlak kepada Allah SWT diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mentauhidkan Allah SWT. Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah dan uluhiyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.⁶⁶
- 2) Berbaik sangka (*husnu zhan*). Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.⁶⁷
- 3) Zikrullah. Mengingat Allah (*zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.⁶⁸
- 4) Tawakal. Hakikat tawakal adalah menyerahkan menyerahkan segala urusan kepada Allah *'Azza wa Jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian hamba percaya dengan bagian Allah SWT untuknya. Apa yang telah ditentukan Allah SWT untuknya, ia yakin pasti akan

⁶⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 127

⁶⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf, Op.Cit*, h. 90

⁶⁷ *Ibid*, h. 91

⁶⁸ *Ibid*, h. 92

memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT untuknya, ia pun yakin akan memperolehnya.⁶⁹

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu (Q.S. Al-Baqarah [2]: 263).⁷⁰

Yang termasuk kedalam akhlak terhadap sesama manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri. Diantaranya adalah bersabar, bersyukur, menunaikan amanah, benar atau jujur, menepati janji, dan memelihara kesucian.⁷¹
- 2) Akhlak terhadap keluarga. Diantaranya adalah berbakti kepada orang tua, bersikap baik kepada saudara.⁷²

⁶⁹ *Ibid*, h. 93

⁷⁰ Abuddin Nata, *Op.Cit*, h. 128

⁷¹ Rosihon Anwar, *Op.Cit*, h. 96

⁷² *Ibid*, h. 107

3) Akhlak terhadap masyarakat. Diantaranya adalah berbuat baik kepada tetangga, suka menolong orang lain.⁷³

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia , baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi.⁷⁴

Binatang, tumbuhan dan benda-benda yang tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk

⁷³ *Ibid*, h. 111

⁷⁴ Abuddin Nata, *Op.Cit*, h. 129

menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus dilakukan secara wajar dan baik.⁷⁵

5. Metode dalam Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai pembinaan dan pembentukan akhlaq sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlaq mulia. Ada dua pendapat yang terkait dengan masalah pembinaan akhlaq. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlaq tidak perlu dibina.

Menurut aliran ini akhlaq tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Menurut Imam Al Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat, sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan sekiranya akhlaq itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasihat dan pendidikan itu hampa.⁷⁶

Namun kenyataannya dilapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlaq akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian

⁷⁵ Rosihon Anwar, *Op.Cit*, h. 114

⁷⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung, Al-Ma'arif, 2004), h. 66

yang besar dalam pembentukan akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cerminan dari keimanan yang bersih.

Adapun metode pembinaan akhlak adalah:

a. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.⁷⁷

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa lebih mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberikan contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁷⁸

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang pniuru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

⁷⁷ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta, Misaka Galiza, 2009), h. 135

⁷⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Mulia, 1999), h. 178

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut MD Dahlan seperti dikutip Hery Nor aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁷⁹

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurahman al-Nahlawi sebagai mana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid*, h. 134

⁸⁰ *Ibid*, h. 190

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode targhib dan tarhib. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai.

Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁸¹

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakuti-nakutinya sebagai akibat melakukan dosa

⁸¹ Syahidin, *Op. Cit.*, h. 121

atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁸²

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.⁸³ Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik atau yang buruk.⁸⁴

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

⁸² *Ibid*, h. 121

⁸³ Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, h. 197

⁸⁴ *Ibid*, h. 193

f. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, intraksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam kutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan

oleh al-Qur'an kepada manusia didunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah Qur'ani mampu membina perasaan keutuhan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, serta pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.⁸⁵

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak manusia itu dapat dirubah, berarti akhlak kita dapat dirubah dan dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha-usaha untuk mendidik dan membentuk akhlak seseorang yang artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

Dengan demikian untuk mempengaruhi supaya anak mempunyai akhlak muslim, supaya usaha yang diberikan dapat membentuk akhlak anak sesuai dengan norma-norma Islam serta kepercayaan dari seluruh aspek jiwanya,

⁸⁵ Abdurahman, An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung, Diponegoro, 1992), h. 242

menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Didalam usaha-usaha ini untuk mencapai suatu akhlak muslim, maka manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dari pribadi itu sendiri. Menurut M. Alisuf Sabri bahwa yang mempengaruhi akhlak itu adalah:

- a. Hereditas
- b. Pengalaman
- c. Kulture dan Kebudayaan.⁸⁶

Sedangkan Agus Sujanto menyatakan bahwa “akhlak tiap-tiap orang tumbuh atas dua kekuatan yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir berujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan dasar”.⁸⁷

Bertitik tolak dari pendapat diatas, maka yang mempengaruhi akhlak seseorang itu ada dua yaitu:

1. Faktor dari dalam atau bawaan

Adalah sesuatu yang ada dalam diri, jiwa manusia itu sendiri seperti watak, ciri khas ataupun tingkah laku dan sebagainya.

2. Faktor dari luar terbagi menjadi:

- a. Lingkungan

Lingkungan dimana anak didik dibesarkan adalah sangat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang. Karena lingkungan adalah tempat ia bergaul, tempat mencari informasi, tempat mencari pengetahuan, serta tempat

⁸⁶ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1998), h. 74

⁸⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Aksara baru, 1986), h. 3

ia bermasyarakat, maka pengaruh lingkungan ini juga sangat mempengaruhi akhlak anak.

b. Kebudayaan atau kultur

Kebudayaan atau kultur dari luar juga sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak muslim. Budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang timur sering kali bertentangan. Maka dari itu si anak didik harus dijatuhkan dari budaya-budaya yang masuk, supaya pertumbuhan serta perkembangan anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan akhlak anak. Maka dari itu supaya anak tidak terpengaruh ke hal-hal yang negatif maka harus diberi bekal ilmu pengetahuan agama. Jadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain punya hal positif juga mempunyai dampak negatif. Oleh sebab itu kita harus bisa membedakan mana yang harus kita kerjakan dan mana yang harus kita tinggalkan.

Dengan demikian seorang pendidik baik ia seorang pendidik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat semuanya mempunyai peranan dan tugas yang amat penting dalam mempengaruhi akhlak seorang anak, untuk diarahkan pada akhlak yang berlandaskan ajaran Islam.

C. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak

Perhatian guru dalam mendidik dan membina kehidupan baragama disekolah memberikan pengaruh positif dalam pembentukan akhlak remaja. Guru islam memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak remaja, karena guru adalah sebagai sosok insan yang berwibawa dan dihormati oleh anak. Pentingnya bimbingan agama disekolah, dikemukakan Sudarsono bahwa: “Didikan agama yang diterima oleh anak sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya karena akan menjadi landasan dalam berbuat dan bertindak dalam pergaulannya, terlebih lagi jika ditambah dengan pengawasan dan pembinaan dari guru secara teratur dan kontinyu”.⁸⁸

Selain bimbingan agama disekolah juga diperlukan proses belajar agama diluar rumah tangga atau lingkungan masyarakat melalui didikan agama Islam secara non formal agar anak-anak bergaul dengan orang-orang dimasyarakat yang mengandung sifat positif dalam bidang keagamaan. Sebab bila tidak diarahkan akan mengakibatkan pengaruh buruk bagi anak. Zuhairini menjelaskan bahwa “pengeruh teman sebaya sangat kuat dan sangat cepat kepada akal dan akhlak anak-anak sehingga masa depan anak sangat tergantung dari pengaruh yang timbul dari lingkungan teman sebaya”.⁸⁹

⁸⁸ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 43

⁸⁹ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), h. 33

Dari pendapat diatas, bahwa pengarahan terhadap anak perlu dibarikan oleh guru agar mereka aktif belajar agama terutama diluar lingkungan sekolah serta tidak berbuat buruk. Zakiyah Daradjat menyatakan:

Guru hendak membimbing anaknya kearah hidup sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama, kebiasaan yang tertanam sejak kecil itu merupakan bibit dari unsur-unsur kepribadian yang akan bertumbuh dan akan menjadi pengendali akhlaknya dikemudian hari.⁹⁰

Dengan bimbingan agama oleh guru disekolah, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan hidup remaja sampai dewasa nanti dimana dengan pembentukan sejak kecil, dapat dijadikan sebagai modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Bimbingan agama Islam seperti ibadah shalat, dengan cara melatih dan mebiasakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan ada dua tujuan penting, antara lain membiasakan remaja dalam melakukan ibadah shalat, akan menjadikannya seseorang yang sopan dan santun dalam menunaikan kewajibannya, terbiasa disiplin dan mengatur waktunya sejak kecil, dan melemahkan pengaruh serta kekuasaan syetan yang selalu membayang-bayangnya.

Menumbuhkan rasa taat anak pada gurunya. Ketaatannya kepada guru biasanya berkaitan erat dengan ketekunannya dalam menunaikan ibadah shalat itu, merupakan tanda dan latihan diri dalam melakukan ketaatan. Maka dengan pengarahan dan pembinaan yang intensip dalam masalah shalat ini akan memudahkan memperoleh ketaatan dalam berbagai aspek kehidupan.

⁹⁰ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), h. 47

Bimbingan agama khususnya agama Islam oleh guru disekolah dapat membentuk akhlak yang baik bagi anak-anaknya baik pada saat kecil maupun ia dewasa kelak. Tanpa adanya bimbingan agama maka dapat berakibat negatif bagi akhlak anak.

Jadi bimbingan agama dalam lingkungan sekolah yang dilaksanakan oleh guru dalam membentuk akhlak anak-anaknya dimana lalainya guru dalam membimbing anak dapat mengakibatkan kerusakan akhlak pada diri anak bahkan berarti guru Islam telah menjerumuskan anak kepada kesesatan.

Namun terkadang usaha yang dilakukan oleh guru kurang membuahkan hasil disebabkan berbagai faktor seperti kondisi lingkungan sosial ekonomi yang kurang baik, tempat pendidikan anak tidak agamis, teman bergaul tidak baik akhlaknya dan sebagainya. Oleh sebab itu Zuhairini, dkk., menyatakan “masa depan anak sangat tergantung kepada teman bergaulnya”.⁹¹ Dengan demikian selain mengusahakan pembinaan dan pendidikan akhlak remaja juga harus diperhatikan kondisi lingkungan bergaul anak agar dapat berhasil dengan baik.

⁹¹ Zuhairini, dkk., *Op. Cit*, h. 33

BAB III

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Profil MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

1. Sejarah Berdirinya MTs Guppi Natar

Madrasah Tsanawitah (MTs) Guppi Natar adalah singkatan dari Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam. Dan berdiri pada tahun 1971, MTs Guppi Natar telah mengalami perubahan makna sebanyak tiga kali sebagai berikut:

1. Tahun 1971 s/d 1976 disebut sekolah PGA (Pendidikan Agama Islam)
2. Tahun 1976 s/d 1987 disebut MTs Swasta Natar
3. Tahun 1987 hingga sekarang menjadi MTs Guppi Natar.

Adapun latarbelakang berdirinya MTs Guppi Natar ini adalah kebutuhan masyarakat sekitarnya terhadap pendidikan agama pada tingkat pertama yang masih memerlukan perhatian dalam upaya memberikan pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi, namun juga mengutamakan kompetensi dan kecerdasan sepiritual anak-anak mereka, sehingga para tokoh agama di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan mengambil inisiatif untuk mendirikan MTs Guppi Natar tersebut.

Pada saat mulai berdirinya MTs Guppi Natar ini, masih belum memiliki bangunan sendiri sehingga proses pendidikan dan pengajarannya bertempat dirumah penduduk. Baru sekitar 5 tahun kemudian, MTs Guppi menempati tanah pekarangan milik warga sekitar sekolah yang berdasarkan akta ikrar

wakaf No. W. 3 /001/1990, pada tanggal 10 Desember 1990 dibuat dihadapan Darlan, BA selaku pejabat pembuat akta ikrar wakaf Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

MTs GUPPI Natar merupakan satu-satunya MTs yang berada dilingkungan jalan Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sehingga strategis sekali bagi anak-anak dilingkungan tersebut yang tidak tertampung di SMP Negeri atau di SMP Swasta.

Pada saat MTs ini berdiri, ruangan atau lokasi yang telah dibangun terdiri dari (3) ruangan kelas untuk belajar dan (1) ruangan untuk kantor. Hingga saat ini, MTs GUPPI Natar telah menambah beberapa ruangan lagi, yaitu 8 ruangan untuk belajar, 1 ruangan untuk kepala sekolah, 1 ruangan untuk dewan guru dan 1 ruangan untuk perpustakaan. Sampai saat ini, pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan pada pagi hari, dan juga MTs GUPPI telah memiliki status terdaftar.

Mengenai keberadaan kepala sekolah MTs GUPPI Natar ini telah beberapa kali mengalami beberapa pergantian, yaitu:

Tabel 2:
Daftar Kepala Sekolah MTs GUPPI Natar Lampung Selatan

No	Nama	Masa Jabatan
1	Suwondo	1971-1976
2	Hamami	1976-1992
3	Johan Sholeh, S.Ag	1992-2000
4	Dra, Zainah Umar	2000-2005
5	Kasim Bakri, S.Pd.I	2005-Sekarang

Sumber: Dokumentasi MTs GUPPI Natar Lampung Selatan

2. Letak Geografis MTs GUPPI Natar

MTs GUPPI Natar dibangun diatas tanah seluas 1800 m. Lokasi ini statusnya milik sendiri yang diperoleh dari tanah milik warga sekitar yang kemudian diwakafkan untuk sekolah dan letaknya berada dipasar lama KM 21 Kecamatan Natar.

1. Sebelah utara berbatasan dengan pasar Natar
2. Sebelah selatan berbatasan rdengan Dealer Yamaha Motor
3. Sebelah barat dan timur berbatasan dengan rumah penduduk

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1. Visi Sekolah

Prestasi dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Kuasa, tahun ini lebih baik dari tahun yang kemarin

2. Misi Sekolah

- a. Mewujudkan pendidikan yang adil dan merata
- b. Mewujudkan pendidikan yang bermutu efektif dan efisien
- c. Mewujudkan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar
- d. Mewujudkan pendidikan yang berakhlak mulia dan sopan santun
- e. Mewujudkan kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang kompetitif

3. Tujuan Sekolah

- a. Memenuhi pemerataan dan keadilan pendidikan
- b. Madrasah menjadi sumber daya manusia
- c. Madrasah menjadi cermin bagi masyarakat

- d. Madrasah memiliki standar pendidikan lulusan (S1)
- e. Madrasah memiliki pendidikan yang bermutu

4. Keadaan Guru MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Guru yang mengajar di MTs GUPPI Natar dapat dilihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 3:
Tenaga Pengajar atau Guru MTs GUPPI Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Kasim Bakri, S.Pd.I	S1	Kep.Sek	Aqidah Akhlak
2	Halimah, A.Md	D3	Guru	Seni Budaya
3	Dra, Hanmah, AM	S1	Guru	IPS Terpadu
4	Juharia, S.Ag	S1	Guru	Fiqih
5	Dra, Sukardi	S1	Waka Kurikulum	IPA Terpadu
6	Khamim, S.Pd.I	S1	Waka Kesiswaan	Bahasa Arab
7	Sundaya, S.Ag	S1	Guru	Al-Qur'an Hadits
8	Sri Puji Astuti, S.Pd	S1	Guru	Bahasa Indonesia
9	Omah Sriningsih, S.Pd	S1	Guru	PPKN
10	Widio Pranoto	S1	Guru	Bahasa Inggris
11	Ahmad Hunaini, S.Ag	S1	Guru	Aqidah Akhlak
12	Agus Purwantoro, S.Pd	S1	Guru	Matematika
13	Chairul Anwar, S.Ag	S1	Guru	IPA Terpadu
14	Vidi Yunivan, S.Pd	S1	Guru	IPS Terpadu
15	Nelly Nofritanti, S.Pd.I	S1	Guru	Bahasa Indonesia
16	Husnatul Mirza, S.Pd.I	S1	Guru	SKI
17	Ratu Hendri Yunizar, S.Pd	S1	Guru	Penjaskes
18	Aulia Fajrin, S.H.I	S1	Guru	Seni Budaya
19	M. Nasir, S.Pd	S1	Guru	IPA Terpadu
20	Susilowati Puji Rahayu, S.Pd	S1	Kepala Lab IPA	IPA Terpadu
21	Nurhani, S.Pd	S1		IPS Terpadu
22	Eka Febriyani, A.Md	D3	Pegawai TU	-
23	Juairiah, A.Md	D3	Guru	IPA Terpadu
24	Mardiana Safitri	D1	Guru	Bahasa Lampung

25	Robby Sandi, A.Md	D3	Kepala Lab Kom	Tinkom
26	Kesty Heristiana, A.Md	D3	Pegawai Perpustakaan	-
27	Nova Yuliana	SMA	Pegawai Perpustakaan	-
28	Nindatul Khairi	SMA	Pegawai TU	-
29	Gesti Handayani	SMA	Pegawai TU	-

Sumber: Dokumentasi MTs GUPPI Natar Lampung Selatan 2016/2017

5. Kondisi Peserta Didik

1. Jumlah Peserta Didik

Jumlah Peserta didik pada tahun ajaran 2016/2017 adalah sebanyak 361 orang peserta didik. Peserta didik laki-laki sebanyak 185 orang peserta didik dan sebanyak 176 orang peserta didik perempuan. Secara rinci jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4:
Siswa/i MTs GUPPI Natar Lampung Selatan

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	23	23	46
2	VII B	23	23	46
3	VII C	25	22	47
4	VIII A	24	29	53
5	VIII B	23	29	52
6	IX A	22	17	39
7	IX B	23	17	40
8	IX C	22	16	38
Jumlah		185	176	361

Sumber: Dokumentasi MTs GUPPI Natar Lampung Selatan 2016/2017

2. Jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler

Jenis kegiatan ekstra kurikuler yang ada di MTs GUPPI Natar ada 2 jenis kegiatan, yaitu:

a. Kegiatan OSIS

Dalam kegiatan ini ketua OSIS menunjuk seksi-seksi yang bertanggung jawab dibidangnya masing-masing. Adapun jenis kegiatan OSIS diantaranya yaitu kegiatan dibidang sastra seperti Mading (Majalah Dinding). Dalam kegiatan ini seksi mading mengarahkan kepada siswa-siswi untuk menciptakan karya yang dimiliki sesuai dengan bakat masing-masing, seperti membuat puisi, cerpen, kaligrafi, lukisan-lukisan dan lain-lain.

Kegiatan OSIS yang lain adalah kegiatan pramuka yang dilaksanakan setiap hari minggu pukul 08.00-11.00 WIB. Dalam kegiatan ini siswa-i yang aktif mengikuti kegiatan ini adalah peserta didik kelas VII dan kelas VIII. Kegiatan ini dibawah pengawasan Pembina OSIS yang diikuti oleh beberapa dewan guru terutama wali kelas.

b. Kegiatan ROHIS

Dalam kegiatan ROHIS ini, ketua ROHIS beserta seksi-seksi bertanggung jawab dibidangnya masing-masing. Adapun kegiatan ROHIS diantaranya yaitu Bimbingan Baca Qur'an (BBQ), Bimbingan Praktek Ibadah (BPI), Ta'lim/Muhadoroh dan lain-lain, yang dibimbing oleh tutor atau guru yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut.

6. Sarana dan Prasarana

1. Lokasi Bangunan MTs GUPPI

Lokasi bangunan MTs GUPPI Natar berada di jalan pasar lama KM 21 Kecamatan Natar yang luas mencapai 1800 m². Lokasi ini statusnya adalah

milik sendiri yang diperoleh dari tanah warga sekitar yang kemudian diwakafkan untuk sekolah. Seluruh lokasi ini telah dimanfaatkan semuanya dalam kegiatan proses pendidikan dan pembelajaran. Adapun perincian pemakaian lokasi MTs GUPPI Natar adalah sebagai berikut:

Tabel 5:
Rincian Pemakaian Lokasi MTs GUPPI Natar Lampung Selatan

No	Pemakaian atau Uraian	Luas
1	Untuk Bangunan	744 m
2	Untuk Halaman	230 m
3	Untuk Lapangan	650 m
4	Lain-lain	176 m
Jumlah Luas		1800 m

Sumber: Dokumen Sarana dan Prasarana MTs GUPPI Natar Lampung Selatan

2. Infrastruktur Gedung

Secara umum gedung MTs GUPPI Natar ini berjumlah 11 unit gedung dalam kondisi permanen. Pembangunan gedung MTs GUPPI Natar dilaksanakan sejak tahun 1976 dan selalu berkembang hingga sekarang dan kondisinya cukup baik. Sedangkan dana pembangunan gedung ini diperoleh dari anggota pendiri yayasan dan dari BP3 dari bantuan pemerintah.

Tabel 6:
Rincian Pemakaian Sarana dan Prasarana MTs GUPPI Natar Lampung Selatan

No	Pemakaian	Jumlah
1	Ruang Kelas (Belajar)	8 Lokal
2	Ruang Kantor	1 Lokal
3	Ruang Kepala Sekolah	1 Lokal
4	Ruang Guru	1 Lokal
5	Ruang Perpustakaan	1 Lokal
Jumlah		12 Lokal

Sumber: Dokumen Sarana dan Prasarana MTs GUPPI Natar Lampung Selatan

B. Penyajian Data

1. Upaya guru aqidah akhlak dalam membina akhlak

Guru aqidah akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik yang salah satunya adalah melakukan pembinaan akhlak peserta didik. Dalam pembinaan akhlak, upaya guru aqidah akhlak yang diharapkan adalah:

a. Menanamkan nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil interview dengan guru aqidah akhlak, beliau mengatakan bahwa dalam pembinaan akhlak peserta didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai agama ini dilakukan guru aqidah akhlak pada saat proses belajar mengajar didalam kelas, sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan

b. Memberikan contoh perbuatan yang baik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa guru aqidah akhlak dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan selalu memberikan contoh perbuatan-perbuatan yang baik. Perbuatan-perbuatan baik yang dicontohkan oleh guru aqidah akhlak di MTs GUPPI Natar salah satunya dengan bertutur kata yang lemah lembut, sopan dan ramah. Selain itu, guru aqidah akhlak juga membrikan contoh dalam hal badah kepada Allah SWT.

c. Mengadakan kegiatan keagamaan

Berdasarkan hasil interview dengan guru aqidah akhlak, beliau menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara rutin seperti memperingati hari-hari besar Islam.

d. Membimbing tatacara beribadah

Berdasarkan hasil interview dengan guru aqidah akhlak, beliau juga menyatakan dalam pembinaan akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan membimbing peserta didik tentang tatacara beribadah kepada Allah SWT. Bimbingan tatacara beribadah ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya tau tentang apa saja ibadah yang harus dilakukan, tetapi juga bagaimana cara untuk beribadah dengan benar.

e. Menegur yang berakhlak buruk

Berdasarkan hasil interview dengan guru aqidah akhlak, bahwa dalam upaya membina akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natara dalah dengan menegur peserta didik yang melakukan kesalahan. Cara ini dilakukan agar peserta didik tahu bahwa yang dilakukannya itu salah dan tidak boleh untuk dilakukan lagi.

f. Memotivasi untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT

Berdasarkan hasil interview dengan guru aqidah akhlak, beliau menyatakan dalam upayanya melakukan pembinaan akhlak kepada peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Pemberian motivasi ini dilakukan agar peserta didik terbangun suatu kebiasaan positif dalam kehidupannya untuk selalu melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

2. Keadaan akhlak peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, diperoleh data tentang keadaan akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, sebagai berikut:

Tabel 7
Data Pelanggaran Akhlak Tercela Peserta Didik
MTs Guppi Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016

No	Keadaan Akhlak Tercela	Pelanggaran Sebelum Penelitian	Pelanggaran Setelah Penelitian	Jumlah Peserta Didik Kelas VIII
1	Riya	7	4	105
2	Mengadu Domba	9	6	
3	Dengki/Iri	13	9	
4	Kikir	5	4	
5	Dendam	8	4	
6	Khianat	5	3	
7	Takabur	8	4	
Jumlah		55	34	105

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 105 peserta didik kelas VIII, terdapat 55 kasus pelanggaran akhlak tercela yang dilakukan oleh peserta didik

kelas VIII di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik kelas VIII adalah riya sebanyak 7 pelanggar, mengadu domba sebanyak 9 pelanggar, dengki atau iri sebanyak 13 pelanggar, kikir sebanyak 5 pelanggar, dendam sebanyak 8 pelanggar, khianat sebanyak 5 pelanggar, dan takabur sebanyak 8 pelanggar.

Keadaan seperti itu bila dibiarkan saja tanpa ada bimbingan dan pengarahan dari guru aqidah akhlak, maka akan menjadikan sifat akhlak tercela itu akan terbawa hingga mereka dewasa kelak. Oleh karena itu, guru aqidah akhlak sebagai guru yang mengajarkan tentang akhlak harus berupaya sekuat mungkin untuk dapat merubah sifat peserta didik tersebut yang mengarah kepada akhlak yang tercela kearah akhlak yang terpuji.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa guru aqidah akhlak telah melakukan berbagai macam upaya untuk membina akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan agar akhlak peserta didik mempunyai akhlak yang terpuji.

Setelah upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak sepenuhnya dilakukan, maka yang diharapkan adalah perubahan sikap peserta didik yang mempunyai akhlak yang tercela menjadi akhlak yang mulia.

Berdasarkan hasil observasi diketahui pula bahwa, setelah dilakukannya pembinaan akhlak dari guru aqidah akhlak kepada peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan terdapat beberapa

perubahan dari beberapa peserta didik yang melakukan perbuatan akhlak yang tercela menjadi akhlak yang terpuji.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sekian banyak peserta didik yang melanggar sebelum dilakukannya pembinaan, terdapat perubahan yang menunjukkan bahwa upaya pembinaan akhlak oleh guru aqidah akhlak membuahkan hasil. Dari 55 pelanggaran yang dilakukan, berkurang menjadi 34 pelanggaran yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik tidak sia-sia. Dan diharapkan guru aqidah akhlak terus konsisten terhadap pembinaan akhlak peserta didik sehingga nantinya akan menjadikan peserta didik mempunyai akhlak yang terpuji.



BAB IV

PENGOLAHAN DAN ANALISI DATA

A. Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan hasil observasi dan interview, diperoleh keterangan bahwa upaya guru aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah:

1. Menanamkan nilai-nilai agama

Berdasarkan hasil interview dengan guru Aqidah Akhlak, beliau menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memiliki totalitas dalam menjalankan tugasnya sebab yang memegang kendali dalam menghasilkan output yang handal adalah guru. Melalui perannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, pengajar dan evaluator, selain itu guru yang juga disebut sebagai ustadz, muallim, murabbiy, mudarris dan muaddih, maka guru hendak senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

Dengan demikian guru akan mudah menyajikan berbagai teori yang berkaitan dengan shalat dan mampu menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam

dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian teori tentang nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik terarah dan mempunyai dasar dalam melakukan segala hal khususnya yang terkait dengan teori tersebut. Peserta didik yang belajar pendidikan agama Islam diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas dari pendidikan agama Islam yang dipelajari.

Dalam proses belajar mengajar, guru Aqidah Akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan memberikan segala materi yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kurikulum yang ada seperti misalnya tentang keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada Malaikat, keimanan kepada kitab Allah, keimanan kepada Rasul, keimanan kepada hari Akhir dan keimanan kepada Qadha dan Qadar.

Selain itu disampaikan tentang tatacara berakhlak kepada Allah, tatacara berakhlak kepada Rasulullah, tatacara berakhlak kepada orang tua, tatacara berakhlak kepada guru, tatacara kepada hewan, tatacara berkahlak kepada alam sekitar dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru Aqidah Akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dalam proses pengajarannya menggunakan pendekatan antara lain pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan keteladanan, pendekatan fungsional. Pengajaran disajikan dengan metode ceramah dan metode belajar lainnya.

Hasil interview dengan guru Aqidah Akhlak, beliau menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten

Lampung Selatan selain hal diatas juga dilakukan dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diantaranya baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari sabtu, melaksanakan kegiatan shalat dhuha pada pagi hari, istighosah dan doa bersama yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

2. Memberikan contoh perbuatan yang baik

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa guru Aqidah Akhlak dalam melakukan pembinaan akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan selalu memberikan contoh perbuatan yang baik.

Hal ini terlihat pada diri guru Aqidah Akhlak dalam bertutur kata, beliau selalu lemah lembut, sopan dan ramah, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat meniru perilaku tersebut dan dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga guru Aqidah Akhlak membiasakan mengucapkan salam apabila bertemu dengan sesama guru maupun orang lain dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, orang tua maupun orang lain khususnya disekolah dan menganjurkan agar bersalaman apabila bertemu guru ataupun sesama peserta didik. Upaya ini dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan kepada peserta didik akan pentingnya mengucapkan dan menjawab salam. Perilaku ini apabila dibiasakan semenjak kecil diharapkan tidak akan hilang hingga dewasa.

Berdasarkan hasil observasi diketahui juga bahwa guru Aqidah Akhlak selalu memberikan teladan yang baik dalam hal pelaksanaan ibadah seperti shalat khususnya shalat Dzuhur dan Ashar disekolah, berwudhu yang benar, berpuasa pada saat bulan Ramadhan, membaca Al-Qur'an, berdoa dan berzikir kepada Allah dan lain-lain juga memberikan contoh dalam hal berbicara yang sopan dan benar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Kepala MTs GUPPI Natar, guru aqidah akhlak mereka mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Penilaian Kepala MTs tersebut didasarkan pada hasil observasi beliau pada kinerja gurunya yang menurut beliau cukup baik, tidak pernah bolos mengajar tanpa keterangan yang jelas, tidak pernah datang terlambat, cukup dekat dengan peserta didik, mampu menjaga perkataan dan sikapnya didepan peserta didik.

Menurut seorang peserta didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, guru aqidah akhlak mereka cukup baik. Apa yang diajarkan dan dilakukannya cukup sesuai. Menurut pandangan mereka, guru aqidah akhlak tersebut taat menjalankan agama, ramah, tidak mudah marah, apabila marah tidak mengeluarkan perkataan yang buruk, dan sopan santun kepada peserta didiknya. Dan mereka menyatakan sangat menyukai guru aqidah akhlak mereka tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru aqidah akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan cukup mampu menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik bagi peserta

didiknya. Hal tersebut ditunjukkan dari kedisiplinannya dan kinerja guru aqidah akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang cukup baik, ketaatannya menjalankan ajaran agama dan akhlaknya kepada peserta didiknya.

3. Mengadakan kegiatan keagamaan

Berdasarkan hasil interview dengan guru Aqidah Akhlak, beliau menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara rutin seperti memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tahun baru Islam dan lain-lain. Semua kegiatan keagamaan tersebut dilakukan dimasjid yang ada didekat sekolah.

Waktu-waktu ini sengaja dimanfaatkan oleh pihak sekolah khususnya guru Aqidah Akhlak MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan untuk menanamkan pemahaman akan pentingnya meneladani berbagai akhlak dan perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dengan upaya ini diharapkan peserta didik mempunyai figur dalam hidupnya yang harus dicontohkan dan diteladani dalam berbagai hal.

4. Membimbing tatacara beribadah

Berdasarkan hasil interview dengan guru Aqidah Akhlak, beliau juga menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan

Natar Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan membimbing peserta didik tentang beribadah kepada Allah SWT.

Teori tanpa praktik bagaikan pohon tanpa buah, dan hal ini juga bermakna ilmu yang telah dipelajarinya tidak bermanfaat. Dengan demikian mengamalkan ajaran Islam sangatlah penting agar peserta didik dapat melaksanakannya dengan baik dan terbiasa (mempunyai konsistensi tinggi dalam menjalankannya).

Guru Aqidah Akhlak menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan pengalaman ibadah peserta didik, selain memberikan pengarahan ketika berada dikelas pada saat proses belajar mengajar, guru juga mengajak peserta didik untuk melakukan shalat berjamaah di masjid yang berada didekat sekolah. Dengan diterapkannya pembinaan ibadah shalat secara praktik langsung diharapkan peserta didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dapat diinternalisasi nilai-nilai shalat dalam kehidupannya dan mampu mempertahankannya hingga mereka dewasa kelak. Dalam kata lain setidaknya hal ini dapat melatih kedisiplinan diri peserta didik. Meskipun dalam konsep Islam orang tua (pendidikan keluarga) yang memegang peranan dalam pendidikan anak yang pertama dan utama, namun disekolah guru juga tak kalah pentingnya dalam menempa pribadi anak atau peserta didik. Sebab ketika anak memasuki usia sekolah, maka mau tidak mau separuh aktifitas kesehariannya dilalui disekolah dan menjalani proses pendidikan maupun pembinaan didalamnya sehingga apapun yang terjadi disekolah atau apapun yang telah

didapat peserta didik disekolah akan mempunyai dampak dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

5. Menegur yang berakhlak buruk

Berdasarkan hasil interview dengan guru Aqidah Akhlak, beliau menyatakan bahwa dalam pembinaan akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan metode pembiasaan, paksaan dan teguran.

Metode pembiasaan diantaranya anak dibiasakan untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru setiap hari ketika datang kesekolah begitu pula ketika bertemu dijalan, baik disekolah maupun diluar sekolah. Kemudian anak juga diwajibkan untuk shalat Dzuhur dan Ashar di masjid dekat sekolah yang merupakan metode pembiasaan dan paksaan, dimana terdapat absen kehadiran yang dapat mendorong anak untuk melaksanakan shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah dan bagi yang tidak mengikuti diingatkan atau ditegur dan jika berulang kali diingatkan tetapi masih membandel maka peserta didik yang bersangkutan diberi sanksi berupa menulis atau menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan lainnya yang bersifat mendidik.

Metode teguran diberikan oleh guru Aqidah Akhlak ketika mendapati seorang peserta didiknya melakukan kesalahan yaitu melanggar tata tertib sekolah atau melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan menurut agama, seperti tidak melaksanakan sholat yang wajib dilakukan disekolah, maka guru secara langsung memberikan teguran kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut.

Apabila pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberi nasehat, arahan, petunjuk, kelembutan ataupun suri tauladan maka dalam kondisi semacam ini, cara mendidik peserta didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan memberikan hukuman dapat diterapkan. Akan tetapi yang perlu diingat oleh guru Aqidah Akhlak bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul saja. Dan terkadang hukuman dengan cara memukul sangat tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif.

Dalam menghadapi peserta didik yang melakukan pelanggaran, guru aqidah akhlak selalu menjaga sikapnya untuk tidak terpancing emosinya. Yang guru aqidah akhlak lakukan adalah dengan pemberian nasihat kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut.

Upaya dalam memberikan nasihat kepada peserta didiknya yang melakukan akhlak tercela tersebut biasanya dilakukan dengan lembut. Mengajak para peserta didiknya untuk memikirkan dan merenungi segala perbuatan dan akibat dari perbuatannya tersebut. Guru aqidah akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tidak langsung marah-marah dengan memukul atau mengatakan perkataan yang menyakitkan hati mereka, akan tetapi mengajak mereka bertukar pikiran dan berbincang-bincang sebagaimana teman karib mereka. Walaupun memang terkadang guru aqidah akhlak kurang mampu menahan emosi amarahnya akan tetapi guru aqidah akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

berdasarkan hasil observasi penulis selalu berusaha menekan emosinya dengan cukup baik.

Dalam pemberian nasihatpun, berdasarkan observasi penulis, langsung dilaksanakan apabila ada peserta didik yang melakukan akhlak tercela tanpa menunda-nunda lagi. Hal ini cukup efektif agar siswa dapat cepat dikontrol perilakunya sehingga tidak terlanjur melakukan perbuatan atau akhlak tercela tersebut sehingga sulit untuk diperbaiki.

Apa yang menjadi hasil wawancara dan observasi tersebut, kemudian penulis melakukan wawancara dengan para siswa untuk mengetahui kebenaran apa yang dikemukakan oleh guru aqidah akhlak tersebut. Menurut salah seorang siswa di MTs GUPPI Natar menyatakan bahwa guru aqidah akhlak cukup perhatian kepada peserta didiknya. Hal ini ditunjukkan apabila dari temannya ada yang melakukan akhlak tercela, maka guru aqidah akhlak tersebut akan langsung memberikan nasihat kepada siswa tersebut. Bahkan dalam memberikan nasihatpun tidak hanya kepada peserta didik yang melakukan akhlak tercela saja akan tetapi kepada peserta didik yang lainnya juga. Pemberian nasihat menurut peserta didik tersebut tidak sebatas ketika pembelajaran dikelas akan tetapi juga pada waktu senggang misalnya ketika waktu istirahat atau ketika pulang sekolah.

Dalam memberikan nasihat menurut salah seorang peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tersebut cukup baik. Maksudnya adalah dalam memberikan nasihat oleh guru aqidah akhlak tersebut

tidak langsung marah-marah atau memaksa akan tetapi memberikan berbagai pemikiran kepada mereka dan menyerahkan kepada mereka sendiri keputusannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa upaya pemberian nasihat yang dilakukan guru aqidah akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan cukup baik, yaitu memberikan nasihat secara langsung apabila ada peserta didik yang melakukan akhlak yang tercela, menjadikan dirinya sebagai sahabat bagi peserta didiknya, berupaya agar nasihat yang diberikan dengan cara arif dan bijaksana.

6. Memotivasi beribadah kepada Allah SWT

Berdasarkan hasil interview dengan guru Aqidah Akhlak, beliau menyatakan bahwa dalam membina akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dilakukan dengan memotivasi untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.

Ibadah yang dimaksud adalah ibadah mahdhah seperti shalat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadhan, membaca Al-Qur'an, berdoa, berszikir dan lain sebagainya. Pemberian motivasi ini dilakukan ketika jam pelajaran akan berakhir dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut guru Aqidah Akhlak MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan ini sangat penting dilakukan agar peserta didik terbangun suatu kebiasaan positif dalam kehidupannya untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan tidak mudah untuk meninggalkan ibadah kecuali

diperbolehkan menurut ajaran agama Islam dan nantinya agar dibawa pada saat mereka menempuh kehidupan setelah sekolah.

Motivasi ini diberikan oleh guru aqidah akhlak pada saat menjelang pelajaran didalam kelas selesai. Selain diberikan didalam kelas sebelum pelajaran selesai, guru aqidah akhlak juga memberikan motivasi kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan memberikannya semangat bahwa sikapnya itu dapat berubah menjadi yang lebih baik lagi.

B. Keadaan Akhlak Peserta Didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Lampung Selatan

Berdasarkan hasil observasi dan interview, diperoleh keterangan bahwa keadaan peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian mempunyai akhlak yang tercela, akan tetapi sebagian dari peserta didik pula mempunyai akhlak yang terpuji. Akhlak tercela yang dimaksud adalah riya, suka mengadu domba, dengki atau iri, hasut, dendam, khianat dan takabur. Dari beberapa pelanggaran akhlak tercela tersebut, akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Riya

Riya merupakan salah satu dari akhlak tercela yang harus dihindari. Riya adalah memperlihatkan atau menonjolkan amal kebaikan yang dilakukan dengan maksud mendapatkan pujian dari orang lain, sehingga ia dikenal, dihormati, dihargai dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, bahwa ada beberapa

peserta didik yang menunjukkan sikap riya kepada temannya. Guru aqidah akhlak menjelaskan bahwa peserta didik yang menunjukkan sikap riya dilakukan agar mereka dapat diterima oleh teman-temannya.

Sikap itu juga, menurut guru aqidah akhlak, dilakukan oleh peserta didik dikarenakan sebagian peserta didik merasa bahwa sikap tersebut perlu dilakukan untuk mempermudah mereka dalam bergaul sesama peserta didik.

Dari data yang diperoleh tentang pelanggaran sikap riya, terdapat 7 pelanggar. Dari hasil observasi diketahui bahwa guru aqidah akhlak dalam upayanya melakukan pembinaan kepada peserta didik yang mempunyai sikap riya, dilakukan dengan pendekatan. Guru aqidah akhlak memberikan nilai-nilai ajaran Islam tentang bagaimana menghindari sifat riya kepada peserta didik.

Selain dengan memberikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, guru aqidah akhlak juga memberikan sebuah cerita yang berkaitan dengan sifat riya. Dari berbagai upaya tersebut, akhirnya ada beberapa peserta didik yang telah menghilangkan sifat riya dari dalam dirinya. Dari 7 orang pelanggar dari sifat riya, terdapat 3 orang peserta didik yang sudah menghilangkan sifat riya dari dalam dirinya.

2. Mengadu domba

Mengadu domba merupakan suatu perilaku menyebar fitnah antara seseorang dengan orang lain dengan tujuan agar mereka saling bermusuhan. Mengadu domba termasuk kedalam akhlak yang tercela dikarenakan akan dapat memutuskan tali silaturahmi.

Berdasarkan hasil interview dengan guru aqidah akhlak, bahwa sebagian peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang berkelahi dikarenakan mendapat hasutan beberapa temannya. Menurut penjelasan guru aqidah akhlak pula, didapat informasi bahwa peserta didik yang mengadu domba dikarenakan tidak suka dengan peserta didik yang diadu domba. Adu domba ini juga dilakukan agar salah satu peserta didik menjadi bersalah, sehingga teman-temannya yang lain akan menghindarinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peserta didik yang melakukan adu domba ini biasanya dilakukan kepada peserta didik yang dianggap tidak berdaya sehingga, nantinya temannya yang lain akan menghindarinya yang menjadikan peserta didik tersebut akan kesulitan untuk bergaul

Dari data yang diperoleh tentang pelanggaran akhlak tercela peserta didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang mengarah ke sifat suka mengadu domba ada 9 pelanggar. Setelah guru aqidah akhlak melakukan pembinaan akhlak terdapat 3 orang peserta didik yang sudah mulai meninggalkan sifat mengadu domba.

3. Dengki atau Iri

Dengki dan iri merupakan dua dari beberapa sifat buruk manusia yang juga disebut sebagai penyakit batin. Kedua sifat buruk atau penyakit batin tersebut sebenarnya memiliki pengertian yang tidak sama namun bisa disebut bersumber dari penyebab yang sama. Iri hati adalah suatu sifat yang tidak senang akan

anugerah, rizki atau kesuksesan yang didapat oleh orang lain. dan cenderung berusaha untuk menyainginya.

Sedangkan dengki adalah sikap tidak senang melihat orang lain bahagia atau mendapatkan nikmat atau kesuksesan dan berusaha untuk menghilangkan kebahagiaan, nikmat atau kesuksesan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru aqidah akhlak, beliau menjelaskan bahwa ada dari beberapa peserta didik MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang menunjukkan peserta didik tersebut mempunyai sifat dengki atau iri kepada temannya.

Menurut keterangan guru aqidah akhlak, sifat dengki atau iri yang ditunjukkan peserta didik kepada temannya ketika ada peserta didik yang membawa uang yang lebih banyak dari dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh data bahwa peserta didik yang menunjukkan sikap dengki atau iri ditunjukkan kepada temannya yang mendapatkan uang jajan yang lebih banyak dari dirinya. Yang dilakukan peserta didik yang mempunyai sifat dengki atau iri kepada temannya adalah dengan melakukan pemerasan. Hal ini dilakukan agar uang jajannya tetap.

Dari data yang diperoleh tentang pelanggaran akhlak tercela yang menunjukkan sikap dengki atau iri sebanyak 13 orang pelanggar. Guru aqidah akhlak juga melakukan upaya agar peserta didik tersebut dapat merubah sifatnya dengan memberikan teguran kepada peserta didik tersebut agar tidak mengulangnya lagi.

Setelah berbagai upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan agar mempunyai sifat yang baik, diperoleh data bahwa pelanggaran akhlak tercelah yang menunjukkan sifat dengki atau iri berkurang menjadi 9 pelanggar. Dan untuk sisa pelanggar yang masih belum merubah sikapnya tersebut masih terus diupayakan oleh guru aqidah akhlak dengan terus melakukan bimbingan kepada peserta didik tersebut.

4. Kikir

Kikir atau pelit adalah sifat tercela yang ditimbulkan dari rasa egoisme yang keterlaluan. Menurut keterangan guru aqidah akhlak, melalui wawancara yang dilakukan, diperoleh keterangan bahwa ada beberapa peserta didik yang menunjukkan sifat kikir atau pelit.

Sifat ini ditunjukkan oleh peserta didik adalah kikir atau pelit dengan ilmu yang telah didapat dan tidak mau menjelaskan kepada temannya yang belum memahami tentang suatu pelajaran. Hal ini dilakukan dikarenakan beberapa peserta didik tidak merasa suka dengan sikap temannya yang bertanya terhadap peserta didik tersebut.

Dari hasil interview dengan guru aqidah akhlak, beliau menjelaskan bahwa peserta didik yang mempunyai sifat kikir atau pelit tersebut dikarenakan tidak suka dengan sikap temannya tersebut, dikarenakan ia sering diganggu oleh temannya.

Dari data yang diperoleh, bahwa peserta didik yang melakukan pelanggaran akhlak tercela yang menunjukkan sifat kikir tersebut, terdapat 5 pelanggar. Setelah guru aqidah akhlak melakukan pembinaan akhlak kepada peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan terdapat seorang peserta didik yang sudah meninggalkan sifat kikir tersebut.

5. Dendam

Dendam artinya berkeinginan keras untuk membalas karena rasa marah atau benci. Hawa nafsu yang tidak terkendali melahirkan kemarahan. Kemarahan yang berlarut-larut dan terpendam menjadi bibit dendam. Dendam merupakan pengaruh setan. Oleh karena itu, dendam termasuk kedalam sifat yang tercela sehingga harus dihindari.

Berdasarkan hasil interview dengan guru aqidah akhlak diperoleh keterangan bahwa peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan ada yang menunjukkan sifat peserta didik yang tercela ini.

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh guru aqidah akhlak MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan bahwa peserta didik yang mempunyai sifat dendam biasanya dikarenakan saling ejek antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

Peserta didik yang tidak terima karena diejek oleh temannya kemudian memendam rasa dendam. Dendam ini yang biasanya menyebabkan beberapa peserta didik berkelahi selain karena faktor adu domba antar peserta didik.

Guru aqidah akhlak juga menjelaskan bahwa peserta didik yang melakukan perkelahian ini menyatakan bahwa dia sering diejek oleh temannya, sehingga kemarahannya memuncak sehingga berkelahi. Guru aqidah akhlak bila mendapati ada peserta didik yang menyimpan rasa dendam terhadap temannya, maka guru aqidah akhlak segera melakukan pendekatan untuk meredakan dendamnya tersebut dan menyuruhnya untuk berbaikan kepada temannya tersebut.

Dari data yang disajikan tentang pelanggaran akhlak peserta didik yang menunjukkan sifat pendendam terdapat 8 pelanggar. Kemudian guru aqidah akhlak berupaya untuk merubah sifat negatif mereka sehingga masih terdapat 4 peserta didik yang mempunyai sifat pendendam.

6. Khianat

Khianat adalah sikap yang tidak bertanggung jawab atau mangkir dari amanat atau kepercayaan yang telah dilimpahkan kepadanya. Khianat biasanya disertai bohong dengan mengobral janji. Khianat ini juga termasuk kedalam akhlak yang tercela dan harus dihindari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru aqidah akhlak di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, beliau menerangkan bahwa ada peserta didik yang menunjukkan sifat khianat kepada

temannya. Beliau menerangkan pula bahwa, sifat khianat yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan tidak menepati janji kepada temannya atau pun bila adayang menitipkan barang, ia malah tidak menggubrisnya.

Sikap khianat yang ditunjukkan dikarenakan peserta didik tersebut mempunyai sifat yang acuh, ia tidak mau tau keadaan sekelilingnya. Hal ini pun berdampak pada pergaulannya dilingkungan sekolah. Melihat hal ini kemudian guru aqidah akhlak mulai melakukan pendekatan dan berupaya untuk merubah sifat tercela tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 5 pelanggar yang melakukan pelanggaran akhlak tercela untuk sifat khianat. Setelah melakukan berbagai upaya untuk merubah sifat tersebut, terdapat 3 peserta didik yang masih menunjukkan sifat yang kurang baik yaitu sifat khianat.

7. Takabur

Takabur ialah sikap membanggakan diri dan memandang derajat orang lebih rendah dari pada dirinya atau merendahkan orang lain. Orang yang takabur menganggap dirinya yang paling tinggi derajat atau kedudukannya. Sikap takabur akan membuat seseorang selalu berkeinginan untuk selalu menampakkan diri dihadapan orang lain sebagai orang yang lebih atau paling hebat dibanding orang lain sehingga tampak kecil dihadapannya.

Berdasarkan hasil interview dengan guru aqidah akhlak MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, beliau menjelaskan peserta didik yang memiliki sifat takabur. Peserta didik yang memiliki sifat takabur biasanya

akan merasa dirinya seperti jagoan dan menganggap remeh teman lainnya. Peserta didik yang memiliki sifat takabur ini akan merasa bahwa ia yang berkuasa disekolah, sehingga ia dapat menjadikan temannya sebagai alat untuk membantunya mengerjakan pekerjaan rumah ataupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Selain dengan memanfaatkan temannya untuk kepentingannya sendiri, peserta didik tersebut sering mengancam temannya yang tidak mau menuruti kemauannya. Bagi peserta didik yang menolak biasanya akan terjadi adu mulut antara keduanya yang dapat berujung kepada perkelahian.

Berdasarkan dari penjelasan yang diberikan oleh guru aqidah akhlak tentang sifat takabur yang dimiliki peserta didik, guru aqidah akhlak pun berusaha untuk menghilangkan sifat tersebut dari dalam diri peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan data yang ada tentang pelanggaran peserta didik yang mengarah pada sifat takabur terdapat 8 pelanggar. Setelah guru aqidah akhlak melakukan pembinaan akhlak kepada peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, terdapat 4 peserta didik yang masih menunjukkan sifat takabur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian dan temuan dilapangan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pembinaan akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan maka dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah dengan, menanamkan nilai-nilai agama yang diberikan pada saat proses belajar belajar didalam kelas, memberikan contoh perbuatan yang baik, seperti bertutur kata selalu lemah lembut, sopan dan ramah, dan selalu mengucapkan salam, mengadakan kegiatan keagamaan hari-hari besar Islam, membimbing tatacara beribadah dalam upaya meningkatkan pengalaman ibadah peserta didik, menegur yang berakhlak buruk, jika didapati seseorang peserta didik yang melakukan perbuatan yang melanggar atau melakukan tindakan yang tidak diperbolehkan oleh agama, dan memotivasi untuk selalu beribadah kepada Allah, seperti shalat lima waktu, berpuasa bulan ramadhan, membaca Al-Qur'an, berdo'a, berzikir dan lain sebagainya.

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTs GUPPI Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan telah sepenuhnya dilakukan oleh guru aqidah akhlak. Hal itu dapat dilihat dari jumlah pelanggaran peserta didik yang semakin berkurang.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah khususnya guru Aqidah Akhlak agar tetap istiqomah dan komitmen terhadap pembinaan akhlak peserta didik karena hal tersebut merupakan hal prinsip dan fundamental dalam membentuk watak dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
2. Kepada orang tua peserta didik diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas dan intensitas perhatian, bimbingan, pengawasan kepada anak-anaknya untuk mempraktekkan berbagai ilmu pengetahuan yang diperoleh disekolah dalam kehidupan sehari-hari khususnya dirumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Abdullah Nashih 'Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Abdurahman, An-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abidin Ibnu Rusdi. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf* (cet.11). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- . *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Agus Sujanto. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Andi Prastowo *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Asmaran, AS. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Indah, 1971.
- Departemen Agama RI. *Panduan Penyusunan Kurikulum di Lingkungan Departemen Agama RI*. Jakarta: Sarana dan Prasarana, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Edi Suardi. *Pengantar Pendidikan Modern*. Jakarta: Modern Pustaka, 2002.
- Endang Syaifuddin, Anshary. *Wawasan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: Al-Ma'arif, 2004.
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999.

- Louis Ma'luf. *Kamus Al-Munjid*. Beirut: Al-Maktabah al-Katulukiyyah, t.th
- M. Alisuf Sabri. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Marghono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moleong J.Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Azmi. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Oemar Muhammad al Taumy al Saibany. *Materi Akhlak*. Jakarta: Gema Insani, 1989.
- Rahman Saleh. *Akhlak Ilmu Tauhid* (cet.7). Madrasah Aliyah, 2000.
- Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- . *Aqidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014
- Sadirman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Soetjipto, Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Soegarda Porbawatja. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sulaiman. *Menjadi Guru*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Bandung: Aksara Baru, 1984.

- Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Misaka Galiza, 2009.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tim Penyusun. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Umar Baradja. *Bimbingan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Amani, 1993.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *UU RI No 20 tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Yanahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 2000.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Zakiyah Daradjat. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

